

FAKTOR RISIKO TERJADINYA OBESITAS PADA BALITA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGSEMBUNG

Denisa Tria Loviana¹, Ade Yusuf², Imam Syakhrudin² Trisy Adwita Heraviani², Eva Roslyana², Rhiza Mohammad Ishaq Sobari²

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati¹, Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati²

ABSTRAK

Latar Belakang: Kegemukan (obesitas) menjadi masalah kesehatan yang cukup serius bagi Indonesia dengan angka kejadian yang terus meningkat. Sekitar 7% anak balita diperkirakan mengalami kegemukan pada tahun 2018. Orang tua yang mengalami obesitas dapat mempengaruhi kejadian obesitas pada anaknya. Selain dari pemasukan energi atau asupan makanan, pengeluaran energi juga mempengaruhi kejadian obesitas seperti aktivitas fisik. Kurangnya aktivitas fisik menyebabkan banyak energi yang tersimpan sebagai lemak, sehingga pada orang yang kurang melakukan aktivitas dengan pola makan konsumsi tinggi memungkinkan menjadi gemuk. Obesitas sebenarnya dapat dicegah dengan deteksi dini dan identifikasi faktor risiko yaitu dengan menggunakan alat ukur berat badan dan tinggi badan. **Tujuan:** Menganalisis faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling* sebanyak 101 responden. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji *spearman*, uji *koefisiensi kontingensi* dan *regresi logistic*. **Hasil:** Terdapat hubungan antara riwayat obesitas pada keluarga, pendapatan orang tua dan pengetahuan ibu dengan kejadian obesitas ($p < 0,05$) sedangkan pola makan dan aktivitas fisik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian obesitas ($p > 0,05$). Pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh pada kejadian obesitas pada balita 1-5 tahun. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara riwayat obesitas pada keluarga, pendapatan orang tua dan pengetahuan ibu dengan kejadian obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung. Pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh pada kejadian obesitas pada balita 1-5 tahun.

Kata Kunci: Balita, Faktor Risiko, Obesitas.

ABSTRACT

Background: *Overweight (obesity) is a serious health problem for Indonesia with an increasing incidence. Around 7% of children under five are estimated to be overweight in 2018. Obese parents can influence the incidence of obesity in their children. Beside of energy supply or food intake, energy expenditure also affected the incidence of obesity such as physical activity. Lack of physical activity causes a lot of energy to be stored as fat, so people who lack activity with a high consumption diet may become fat. Obesity can actually be prevented by early detection and identification of risk factors, namely by using weight and height measuring instruments.*

Aim: *This study aimed to analyzed correlation of risk factors and obesity in toddler 1-5 years old in the Working Area of Puskesmas Karangsembung.* **Methods:** *This study used analytic observational method with a cross sectional design. The sample technique used simple random sampling with 101 respondents. The data was analyzed statistically used spearman test, contingency coefficient test and logistic regression.* **Result:** *There was a correlation between obesity history in family, parent's income and mom awareness with incidence of obesity ($p < 0,05$). While dietary habit and physical activity hasn't a significant correlation with the incidence of obesity ($p > 0,05$). Mom awareness is the most influential factor in the incidence of obesity in toddlers 1-5 years old.*

Conclusion: *There is a correlation between obesity history in family, parent's income and mom awareness with incidence of obesity in toddler 1-5 years old in the Working Area of Puskesmas Karangsembung. Mom awareness has the most influential in the incidence of obesity in toddlers 1-5 years old.*

Conclusion: *Toddler, Risk Factor, Obesity.*

PENDAHULUAN

Kegemukan (obesitas) menjadi masalah kesehatan yang cukup serius bagi Indonesia dengan angka kejadian yang terus meningkat. Jika tidak ditangani dengan serius maka obesitas akan menjadi faktor resiko kematian seseorang. Obesitas diartikan sebagai kondisi pengumpulan lemak yang tidak biasa atau berlebihan di jaringan adiposa yang disebabkan

oleh ketidaksesuaian antara asupan energi dan aktivitas fisik dan dapat didukung oleh riwayat obesitas pada keluarga, perilaku dan lingkungan.⁽¹⁾

Diperkirakan 38,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami obesitas pada tahun 2019. Kegemukan dan obesitas yang dahulu menjadi masalah di negara-negara berpenghasilan tinggi, kini meningkat di negara-negara berpenghasilan rendah

dan menengah, terutama di daerah perkotaan. Jumlah anak yang kelebihan berat badan di bawah usia 5 tahun telah meningkat hampir 24% sejak tahun 2000 di Afrika. Hampir setengah dari anak-anak di bawah usia lima tahun yang kelebihan berat badan atau obesitas pada tahun 2019 tinggal di Asia. ⁽²⁾

Orang tua yang mengalami obesitas dapat mempengaruhi kejadian obesitas pada anaknya. Salah satu orang tua yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, tiga kali lebih mungkin anak mengalami kelebihan berat badan atau obesitas daripada orang tua yang tidak kelebihan berat badan atau obesitas. Faktor yang sangat berhubungan dengan kegemukan adalah faktor asupan yang dikonsumsi. Asupan berlebih yang dikonsumsi tanpa disertai pengeluaran energi yang memadai akan terjadi peningkatan penimbunan energi dalam sel lemak yang menyebabkan meningkatnya jumlah dan ukuran sel lemak, yang dapat mempengaruhi terjadinya kegemukan pada anak. ^(4,5)

Selain dari pemasukan energi atau asupan makanan, pengeluaran energi juga mempengaruhi kejadian obesitas seperti aktivitas fisik. Kurangnya aktivitas fisik menyebabkan banyak energi yang tersimpan sebagai lemak, sehingga pada orang yang kurang melakukan aktivitas dengan pola makan konsumsi tinggi memungkinkan menjadi gemuk. ⁽⁶⁾

Pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi status gizi keluarga. Faktor yang dapat berpengaruh pada pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan, minat dan pengalaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan mereka terhadap suatu hal. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kejadian obesitas. Salah satu contohnya adalah pemberian uang saku. Anak dengan orang tua pendapatan tinggi memiliki resiko 3 kali mengalami obesitas dibandingkan dengan anak dengan keluarga pendapatan rendah. ^(7,8)

Obesitas sebenarnya dapat dicegah dengan deteksi dini dan identifikasi faktor risiko yaitu dengan menggunakan alat ukur berat badan dan tinggi badan. Perkembangan dan pertumbuhan anak obesitas perlu diperhatikan karena berhubungan erat dengan gangguan metabolisme, penyakit kardiovaskuler dan komplikasi pernafasan. ^(9,10)

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung. Dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan

jenis *simple random sampling*, didapatkan sampel sebanyak 101 responden.

Pengambilan data penelitian diambil dari kuesioner yang sudah di uji validitas. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki balita usia 1-5 tahun, keluarga terdekat balita usia 1-5 tahun dan orangtua yang bersedia mengikuti semua prosedur penelitian yang telah ditentukan. Sementara untuk kriteria eksklusinya yaitu orang tua yang memiliki balita 1-5 Tahun dengan riwayat penyakit kronis (HIV, Tuberkulosis, keganasan, kelainan ginjal, dsb).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasional analitik, analisis bivariat dengan menggunakan uji *spearman* dan uji *koefisien kontingensi* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangsembung pada bulan Juni sampai Juli 2022. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 101 anak. Dari keseluruhan data responden, diperoleh gambaran karakteristik seperti usia dan jenis kelamin.

A. Analisis Univariat

1) Gambaran Riwayat Obesitas pada Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 41 responden (40.6%) memiliki riwayat obesitas pada keluarganya, 60 responden (59.4%) lainnya tidak memiliki riwayat obesitas pada keluarga ditinjau dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Riwayat Obesitas pada Keluarga

Riwayat Obesitas pada Keluarga	N	%
Ya	41	40.6
Tidak	60	59.4
Total	101	100.0

Keterangan: N = jumlah, % = persentase

2) Gambaran Pola Makan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 96 responden (95.0%) memiliki pola makan yang cukup, 5 responden (5.0%) lainnya memiliki pola makan yang kurang baik ditinjau dari Tabel 8 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Makan

Pola Makan	N	%
Baik	96	95.0
Kurang	5	5.0

Total 101 100.0

Keterangan: N = jumlah, % = persentase

3) Gambaran Aktivitas Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 101 responden, responden dengan aktivitas fisik cukup sebanyak 87 responden (86.1%). Sedangkan 14 responden (13.9%) lainnya diketahui memiliki aktivitas fisik yang kurang atau kurang bergerak aktif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik

Aktivitas Fisik	N	%
Baik	87	86.1
Kurang	14	13.9
Total	101	100.0

Keterangan: N = jumlah, % = persentase

4) Gambaran Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 50 responden (49.5%) memiliki orang tua dengan penghasilan cukup, sementara 51 responden (50.5%) lainnya memiliki orang tua dengan penghasilan yang kurang atau dibawah Upah Umum Regional (UMR) dengan perolehan data seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua

Pendapatan Orang Tua	N	%
Tinggi	50	49.5
Rendah	51	50.5
Total	101	100.0

Keterangan: N = jumlah, % = persentase

5) Gambaran Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 101 responden, 68 responden (67.3%) dengan pengetahuan ibu yang baik dan 33 responden (32.7%) lain dengan pengetahuan ibu kurang baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	N	%
Baik	68	67.3
Kurang	33	32.7
Total	101	100.0

Keterangan: N = jumlah, % = persentase

6) Gambaran Kejadian Obesitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 101 responden, kejadian obesitas dialami oleh 29 responden (28.7%) dan 72

responden (71.3%) lainnya tidak mengalami kejadian obesitas dengan perolehan data seperti pada Tabel 12.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Obesitas

Kejadian Obesitas	N	%
Obesitas	29	28.7
Tidak obesitas	72	71.3
Total	101	100.0

Keterangan: N = jumlah, % = persentase

B. Analisis Bivariat

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan kemudian dianalisis secara statistik menggunakan metode uji *spearman* dan uji korelasi *koefisien kontingens* dengan menggunakan program komputer.

Responden yang tidak memiliki riwayat obesitas pada keluarga sebanyak 60 responden. Dari 60 responden 57 (95.0%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 3 (5.0%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan riwayat obesitas pada keluarga sebanyak 41 responden. 15 responden (36.6%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 26 responden (63.4%) lainnya terjadi obesitas. Hasil uji korelasi koefisien kontingensi diperoleh nilai $p = 0.010$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara riwayat obesitas pada keluarga dengan kejadian obesitas bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0.535 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang dan bermakna secara klinis.

Responden yang memiliki pola makan yang kurang baik sebanyak 5 responden. Dari 5 responden 4 responden (80.0%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 1 (20.0%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan pola makan cukup baik sebanyak 96 responden. 68 responden (70.8%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 28 responden (29.2%) lainnya terjadi obesitas. Hasil uji korelasi koefisien kontingensi diperoleh nilai $p = 0.659$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara pola makan dengan kejadian obesitas tidak bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0.044 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan tidak bermakna secara klinis.

Aktivitas fisik yang kurang baik didapatkan sebanyak 14 responden. Dari 14 responden 9 responden (64.3%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 5 (35.7%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan aktivitas cukup baik sebanyak 87 responden. 63 responden (72.4%) diantaranya tidak terjadi

obesitas dan 24 responden (27.6%) lainnya terjadi obesitas. Hasil uji korelasi koefisien kontingensi diperoleh nilai $p = 0.928$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara aktivitas fisik dengan kejadian obesitas tidak bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0.009 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah dan tidak bermakna secara klinis.

Pendapatan orang tua yang kurang dari Upah Minimum Regional memperoleh data sebanyak 51 responden. Dari 51 responden (95.0%) tersebut tidak terjadi obesitas. Responden dengan pendapatan orang tua yang cukup sebanyak 50 responden. 21 responden (42.0%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 29 responden (58.0%) lainnya terjadi obesitas. Hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai $p = 0.044$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara pendapatan orang tua dengan kejadian obesitas bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0.540 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan yang sedang dan bermakna secara klinis.

Jumlah responden dengan pengetahuan ibu yang kurang baik sebanyak 33 responden. Dari 33 responden, 7 responden (21.2%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 26 (78.8%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan pengetahuan ibu yang cukup baik sebanyak 68 responden. 65 responden (95.6%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 3 responden (4.4%) lainnya terjadi obesitas. Hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai $p = 0.022$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengetahuan ibu dengan kejadian obesitas bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar -0.611 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat dan bermakna secara klinis.

C. Analisis Multivariat

variabel pola makan, aktivitas fisik, menunjukkan nilai yang tidak signifikan (p -value) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian pola makan dan aktivitas fisik, tidak berpengaruh terhadap kejadian obesitas. Faktor yang berpengaruh adalah riwayat obesitas pada keluarga, pengetahuan ibu, dan pendapatan orang tua. Hasil uji statistik menyebutkan bahwa nilai Exp(B) yg didapat oleh riwayat obesitas pada keluarga yaitu 0,352, sementara untuk pengetahuan didapatkan nilai tertinggi yaitu 1,647 dan pendapatan orang tua memperoleh nilai sebanyak 0,452.

PEMBAHASAN

Riwayat Obesitas pada Keluarga Sebagai Faktor Risiko Kejadian Obesitas pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada 101 responden didapatkan responden yang tidak memiliki riwayat obesitas pada keluarga sebanyak 60 responden. Dari

60 responden 57 (95.0%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 3 (5.0%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan riwayat obesitas pada keluarga sebanyak 41 responden. 15 responden (36.6%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 26 responden (63.4%) lainnya terjadi obesitas.

Anak-anak dengan orang tua yang kegemukan dapat meningkatkan risiko untuk menjadi gemuk dan ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa *parental fatness* merupakan faktor genetik yang memiliki peranan besar dalam kejadian obesitas pada anak. Anak-anak dari orang tua yang mempunyai berat badan normal ternyata mempunyai 10% risiko kegemukan. Bila salah satu orang tuanya menderita kegemukan, maka peluang itu meningkat menjadi 40–50%. Dan bila kedua orang tuanya menderita kegemukan maka peluang faktor keturunan menjadi 70–80%.⁽¹¹⁾

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan p -value = 0.010 ($p < 0.05$) yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan bermakna antara riwayat obesitas pada keluarga dengan kejadian obesitas pada balita usia 1-5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas kedua orang tua terhadap kejadian obesitas pada anak.⁽¹²⁾ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khayyu, H (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara riwayat kegemukan orang tua dengan kejadian kegemukan pada anak.⁽¹³⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawati, et al (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan riwayat keluarga yang berisiko untuk mengalami obesitas pada anak.⁽¹⁴⁾

Pola Makan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Obesitas pada Balita

Pola makan yang mengandung zat gizi yang seimbang bermanfaat untuk mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal. Pada penelitian ini didapatkan 96 responden (95.0%) dengan pola makan atau asupan makanan yang cukup baik. Biasanya anak balita senang dengan pola makan yang tidak sehat seperti mie instan dan makanan manis. Sehingga menimbulkan efek yang kurang bagus terhadap kesehatan dan akan menimbulkan risiko obesitas.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola makan yang kurang baik sebanyak 5 responden. Dari 5 responden 4 responden (80.0%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 1 (20.0%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan pola makan cukup baik sebanyak 96 responden. 68 responden (70.8%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 28 responden (29.2%) lainnya terjadi obesitas.

Hal ini sesuai dengan hasil pada penelitian ini dengan didaparkannya nilai p -value = 0.659 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian obesitas pada balita 1-5 tahun. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Warhamny dkk (2018)

yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pola makan dengan kejadian obesitas pada anak balita.⁽¹⁶⁾

Aktivitas Fisik Sebagai Faktor Risiko Kejadian Obesitas pada Balita

Aktivitas fisik cenderung playful pada anak usia 1 sampai 5 tahun. Terdapat berbagai permainan untuk membuat anak-anak tetap aktif. Selain melatih otot-otot tubuh anak, permainan yang dimainkan anak juga dapat melatih perkembangan motorik kasar dan halus, meningkatkan kemampuan berpikir anak, dan menjaga keseimbangan tubuh.⁽¹⁷⁾

Pada penelitian ini, responden yang memiliki aktivitas fisik yang kurang sebanyak 14 responden. Dari 14 responden 9 responden (64.3%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 5 (35.7%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan aktivitas fisik cukup baik sebanyak 87 responden. 63 responden (72.4%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 24 responden (27.6%) lainnya terjadi obesitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p -value = 0.928 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada balita 1-5 tahun. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Warhamny dkk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada anak balita.⁽¹⁶⁾

Pendapatan Orang Tua Sebagai Faktor Risiko Kejadian Obesitas pada Balita

Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain bergantung pada besar-kecilnya pendapatan keluarga. Semakin baik pekerjaan akan mendorong pendapatan keluarga ke tingkat yang lebih tinggi dan meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. 50 responden (49.5%) pada penelitian ini memiliki pendapatan orang tua yang cukup.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan hasil penelitian responden yang memiliki pendapatan orang tua yang kurang dari Upah Minimum Regional sebanyak 51 responden. Dari 51 responden (95.0%) tersebut tidak terjadi obesitas. Responden dengan pendapatan orang tua yang cukup sebanyak 50 responden. 21 responden (42.0%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 29 responden (58.0%) lainnya terjadi obesitas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan p -value = 0.044 ($p < 0.05$) yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian obesitas pada balita usia 1-5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian obesitas.⁽⁸⁾ Berbeda dengan yang lain,

DAFTAR PUSTAKA

1. Rachmi CN, Li M, Alison Baur L. Overweight and obesity in Indonesia: prevalence and risk factors—a literature review. *Public Health*. 2017;147:20–9.
2. WHO. Obesity and Overweight. WHO. 2021.
3. Indonesia KKR. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

penelitian yang dilakukan oleh Khayyu (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian kegemukan pada anak.⁽¹³⁾

Pengetahuan Ibu Sebagai Faktor Risiko Kejadian Obesitas pada Balita

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil “tahu” yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang pada sebagian besar pengetahuan manusia dipengaruhi melalui mata dan telinga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68 responden (67.3%) memiliki pengetahuan ibu yang cukup baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan ibu yang kurang baik sebanyak 33 responden. Dari 33 responden, 7 responden (21.2%) diantaranya tidak terjadi obesitas, sementara 26 (78.8%) lainnya terjadi obesitas. Responden dengan pengetahuan ibu yang cukup baik sebanyak 68 responden. 65 responden (95.6%) diantaranya tidak terjadi obesitas dan 3 responden (4.4%) lainnya terjadi obesitas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan p -value = 0.022 ($p < 0.05$) yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian obesitas pada balita usia 1-5 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Solihatin (2018) menunjukkan hal yang sama bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah mempengaruhi kejadian obesitas pada anak.⁽¹⁹⁾

Hubungan Faktor Risiko Kejadian Obesitas pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian obesitas yakni riwayat obesitas pada keluarga dengan p -value sebesar 0.010 dan Exp(B) sebesar 0,352, pendapatan orang tua dengan p -value sebesar 0.044 dan Exp(B) sebesar 0,452 dan pengetahuan ibu dengan p -value sebesar 0.022 dan Exp(B) sebesar 1,647. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang paling berpengaruh terhadap kejadian obesitas pada balita karena nilai Exp(B) yang diperoleh pengetahuan ibu lebih besar dibandingkan variabel lainnya.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara riwayat obesitas pada keluarga, pendapatan orang tua dan pengetahuan ibu dengan kejadian obesitas. Tidak terdapat hubungan bermakna antara pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas. Pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling bermakna diantara faktor risiko terjadinya obesitas pada balita 1-5 tahun.

4. Utami CT, Wijayanti HS. Konsumsi susu formula sebagai faktor risiko kegemukan pada balita di Kota Semarang. *J Nutr Coll.* 2017;6(1):96.
 5. Mistry SK, Puthussery S. Risk factors of overweight and obesity in childhood and adolescence in South Asian countries: A systematic review of the evidence. Vol. 129, *Public Health.* W.B. Saunders; 2015. p. 200–9.
 6. Tristiyanti WF, Tamtomo DG, Dewi YLR. Analisis Durasi Tidur, Asupan Makanan, dan Aktivitas Fisik sebagai Faktor Risiko Kejadian Obesitas pada Balita Usia 3-5 Tahun. *Sari Pediatr.* 2018;20(3):178.
 7. Handi H, Wua P. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Obesitas Di Sdk Ruteng Iv Tahun 2018. *J Wawasan Kesehat.* 2018;4(1):1–8.
 8. Jannah M, Utami TN. Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Obesitas pada Anak Sekolah di SD N 1 Sigli Kabupaten Pidie Tahun. *J Kesehat Glob.* 2018;1:110–8.
 9. Karmani NNK, Sidiartha IGL, Suparyatha IB, Pratiwi IGAP. Prevalens Dan Faktor Risiko Overweight/Obesitas Pada Anak Dan Remaja Vegetarian Di Bali. *e-Jurnal Med.* 2018;7(12):1–7.
 10. Septiantari MAD, Harini NPR, Adriyanto AP, Aryani P. Prevalensi obesitas pada anak sd negeri 1 baturiti kabupaten tabanan tahun 2019. *J Med udayana.* 2020;9(9):51–7.
 11. Rosidah, Kunnati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Obesitas pada Balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon. *J Kesehat Pertiwi.* 2019;1:53–9.
 12. Nurjannah S. Hubungan Obesitas Orang Tua Terhadap Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 017 Kecamatan Dumai Timur. *J Kesehat Husada Gemilang.* 2019;2(82):1–23.
 13. Hanifah K. Faktor Kejadian Kegemukan pada Anak. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2020;4(Special 3):618–27.
 14. Kusumawati E, Fathurrahman T, Tizar ES. Hubungan antara kebiasaan makan Fast Food , durasi penggunaan gadget dan riwayat keluarga dengan obesitas pada anak usia sekolah (studi di SDN 84 Kendari). *J Kedokt Kesehat.* 2020;6(2):87–92.
 15. Seda S, Sudarman S, Syamsul M. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Balita Di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar. *J Promot Prev.* 2019;2:44–5.
 16. Warhamny W, Laenggeng AH, Moonti SW. Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Balita Di Kelurahan Lolu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. 2018;736–44.
 17. Molintao W pricilya, Sulaeman S, Purwanti N heny. Hubungan Kompetensi Ibu, Aktivitas Fisik, Dan Konsumsi Junk Food Dengan Kejadian Obesitas Pada Balita. *J Telenursing.* 2019;1:119–30.
 18. Mulyana L, Farida E. Pola Pemberian Makan yang Tepat dalam Mengurangi Resiko Obesitas pada Balita. *Indones J Public Heal Nutr.* 2022;2(1):36–42.
 19. Solihatini TP. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Obesitas Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Ra Sunan Kalijaga Dan Tk Surya Buana Kota Malang. 2018;
-